

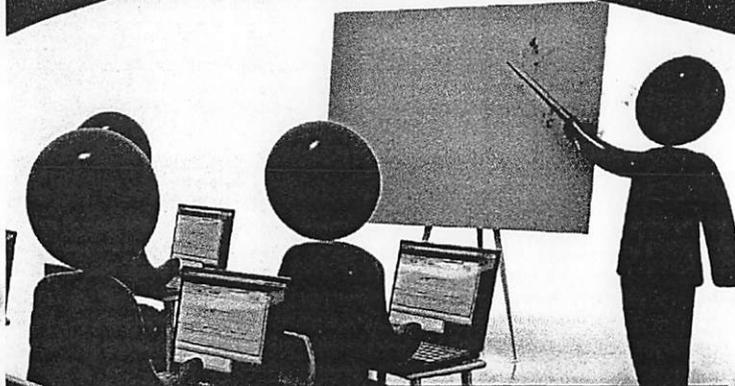


BUKU 2

8. Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran
9. Media Pembelajaran
10. Analisis Capaian Pembelajaran
11. Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester
12. Keterampilan Dasar Mem-belajarkan

PEKERTI

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR TEKNIK INSTRUKSIONAL



Tim Penulis :

Prof. Dr. Abdul Gafur D., M.Sc.;
Prof. Dr. Sudji Munadi, M.Pd.;
Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.;
Dr. Sunaryo Soenarto;
Dr. Christina Ismaniati, M.Pd.

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR TEKNIK INSTRUKSIONAL

PEKERTI

BUKU 2

Penulis:

Prof. Dr. Abdul Gafur D., M.Sc.;
Prof. Dr. Sudji Munadi, M.Pd.;
Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.;
Dr. Sunaryo Soenarto;
Dr. Christina Ismaniati, M.Pd.

Editor:

Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.
Dra. Rr. Lis Permana Sari, M.Si.



2016

PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR TEKNIK INSTRUKSIONAL

PEKERTI

BUKU 2

Cetakan 7, September 2016

Penanggung Jawab:

Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.
Prof. Dr. Suwarna, M.Pd.

Tim Penulis :

Prof. Dr. Abdul Gafur D., M.Sc.;
Prof. Dr. Sudji Munadi, M.Pd.;
Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.;
Dr. Sunaryo Soenarto;
Dr. Christina Ismaniati, M.Pd.

Editor :

Prof. Dr. Drs. Suwarna, M.Pd.
Dra. Rr. Lis Permana Sari, M.Si.

Tata Letak :

Rifqi Nur Setyawan

Dicetak dan diterbitkan oleh :

UNY Press

Jl. Affandi (Gejayan), Gg. Alamanda, Komplek FT
Kampus Karang Malang, Yogyakarta
Telp. (0274) 589346
Email : redaksi.unypress@gmail.com

ISBN 978-602-6338-07-5

SAMBUTAN KETUA LPPMP UNY

Pembelajaran dalam perkuliahan merupakan aspek utama dalam proses pendidikan karena pengalaman belajar yang dihayati mahasiswa selama perkuliahan akan sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan, kemampuan dan kompetensi mahasiswa. Keberhasilan pencapaian tujuan perkuliahan akan menentukan mutu pendidikan. Untuk mendukung upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut, UU Nomor 14 tahun 2005 bagian kelima tentang Pembinaan dan Pengembangan Dosen pasal 69 mengamanatkan bahwa pembinaan dan pengembangan dosen meliputi pembinaan dan pengembangan profesi dan karier. Pembinaan dan pengembangan profesi dosen meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Pembinaan dan pengembangan profesi dosen perlu dilakukan secara berkesinambungan melalui berbagai kegiatan baik pendidikan, pelatihan, dan kegiatan ilmiah lainnya. Salah satu kegiatan peningkatan profesi dosen adalah pelatihan dalam jabatan berupa pelatihan PEKERTI dan pelatihan AA..

Pusat Pengembangan Kurikulum, Aktivitas Instruksional dan Sumber Belajar di bawah Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (P2KIS LPPMP UNY) telah menerapkan sistem pembinaan dan pengembangan profesi dosen melalui pelatihan Applied Approach (AA) bagi dosen senior dan pelatihan Pengembangan Ketrampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi dosen muda/yunior. Setiap dosen muda wajib mengikuti pelatihan PEKERTI bahkan menjadi salah satu prasyarat untuk mencapai jabatan akademik dosen pertama, yaitu asisten ahli.

Selain itu P2KIS LPPMP UNY mengembangkan berbagai jenis pelatihan lain untuk lebih meningkatkan kemampuan dosen dalam pambangan pembelajaran yang inovatif.

Pelatihan PEKERTI dan Pelatihan AA mencakup materi mengenai manajemen dan penjaminan mutu PT, pengembangan kurikulum PT, model-model pembelajaran inovatif, pengembangan media pembelajaran, pengembangan silabus dan RPP, penilaian hasil belajar baik aspek kognitif, aspek ketrampilan maupun sikap. Dengan pelatihan materi tersebut diharapkan dosen akan mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Materi-materi yang disajikan dikembangkan oleh satu tim dengan tujuan agar memacu para dosen untuk meningkatkan kualitas perkuliahannya, sehingga pembelajaran di kelasnya menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik sesuai kebutuhan masing-masing.

Buku yang ada dihadapan Ibu/Bapak disusun agar dapat menjadi sumber referensi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Namun demikian, buku ini belumlah sempurna sepenuhnya, kritik dan saran masih sangat diperlukan untuk perbaikan buku ini. Atas terwujudnya buku ini disampaikan penghargaan dan terima kasih kepada tim penyusun yang sekaligus sebagai nara sumber pelatihan PEKERTI dan pelatihan AA. Semoga upaya kita bersama dapat bermanfaat bagi perbaikan kualitas pembelajaran di negeri ini

Ketua LPPMP UNY

Prof. Dr. Anik Gufron, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Sejak berdasarkan surat Direktur Akademik Ditjen Dikti No. 0662/D2/2007 Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) telah mendapat mandat dari Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) untuk mengembangkan dan menyelenggarakan Pelatihan Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi dosen muda (junior), dan pelatihan Applied Approach (AA) bagi dosen senior. Penyelenggaraan kedua pelatihan tersebut dilakukan secara mandiri, sedangkan Ditjen Dikti berperan sebagai regulator. Pelatihan PEKERTI dan AA diakomodasi sebagai dua sistem pelatihan guna meningkatkan kompetensi pedagogik tenaga pengajar di Perguruan Tinggi.

Pelatihan PEKERTI yang diselenggarakan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum, Instruksional dan Kurikulum, Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dosen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang mengaktifkan mahasiswa. Kemampuan profesional ini dijabarkan dalam capaian pelatihan sebagai berikut: 1) mengembangkan diagram analisis capaian pembelajaran, 2) merencanakan pembelajaran semester (RPS), 3) merencanakan Satuan Acara Pembelajaran (SAP), 4) mengembangkan kisi-kisi pengembangan instrumen penilaian, 5) menyusun instrumen penilaian hasil dan proses belajar, dan 6) mengimplementasikan keterampilan dasar mengajar. Dalam wujudnya yang sekarang, bahan ajar ini dapat menjadi sumber belajar penting guna menyamakan persepsi selama pelatihan.

Bahan ajar Pelatihan PEKERTI terdiri dari 2 (dua) buku, yaitu :
Buku 1 memuat materi : 1) Panduan PEKERTI; 2) Penjaminan Mutu Perguruan Tinggi; 3) Sertifikasi Dosen dan Pengembangan Dosen Berkelanjutan; 4) Kurikulum Perguruan Tinggi; 5) Teori Belajar dan Motivasi; 6) Pendidikan Orang Dewasa; 7) Model-model dan Metode Pembelajaran.

Buku 2 memuat materi : 8) Evaluasi Proses dan Hasil Belajar; 9) Media Pembelajaran; 10) Analisis Capaian Pembelajaran; 11) Pengembangan RPS; 12) Keterampilan Dasar Membelajarkan..

Hormat kami
Kepala P2KIS, LPPMP, UNY

Dr. Sunaryo Soenarto, M.Pd.

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Ketua LPPMP UNY

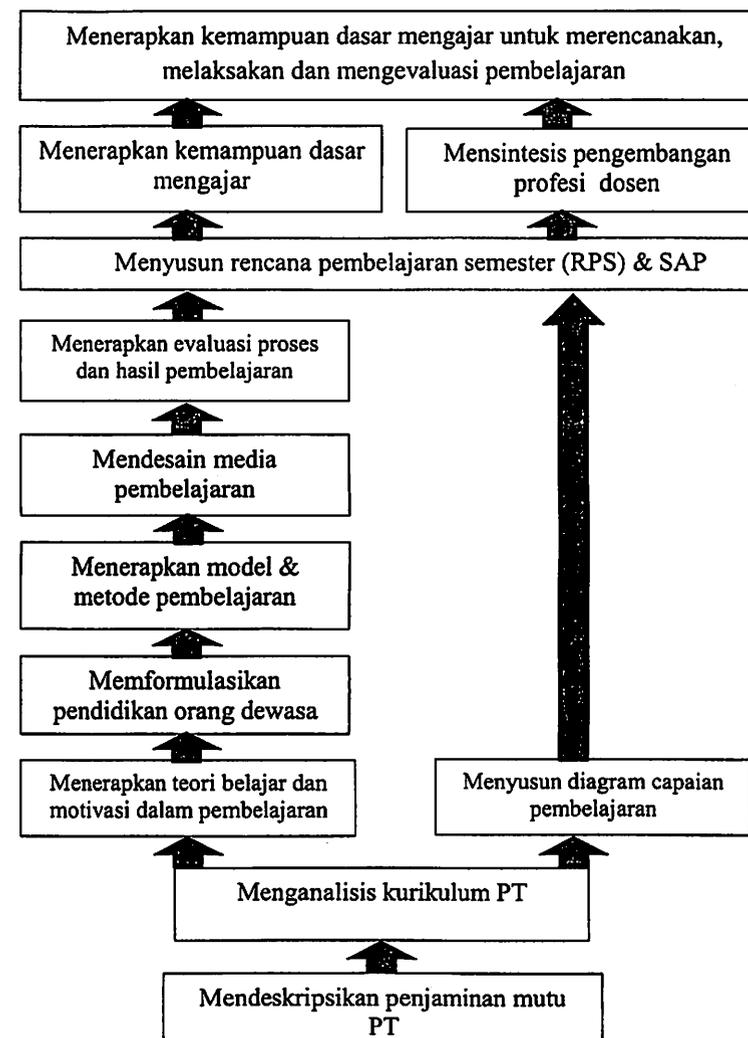
Kata Pengantar

Daftar Isi

Peta Analisis Capaian Pembelajaran

8. **Evaluasi Proses dan Hasil Belajar**
Oleh : Prof. Dr. Sudji Munadi, M.Pd. 1 – 74
9. **Media Pembelajaran**
Oleh : Dr. Sunaryo Soenarto, M.Pd..... 75 - 104
10. **Analisis Capaian Pembelajaran**
Oleh : Prof. Dr. Abdul Gafur D., M.Sc..... 105 – 124
11. **Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)**
Oleh : Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd. 125 – 152
12. **Keterampilan Dasar Membelajarkan**
Oleh : Dr. Christina Ismaniati, M.Pd. 153 – 209

PETA ANALISIS CAPAIAN PEMBELAJARAN PENINGKATAN KETERAMPILAN DASAR TEKNIK INSTRUKSIONAL



KETERAMPILAN DASAR PEMBELAJARAN

Oleh : Christina Ismaniati

BAB I
PENDAHULUAN

Para Bapak dan Ibu peserta pendidikan dan pelatihan (diklat) Pekerti yang berbahagia. Selamat berjumpa dengan Mata Diklat Keterampilan Dasar Membelajarkan (KDM) dalam rangka pelaksanaan Diklat Pekerti di P2KIS, LPPMP, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dalam jadwal pelatihan, mata diklat KDM ini merupakan materi terakhir sebelum Bapak dan Ibu melaksanakan Simulasi Pembelajaran, yang merupakan mata diklat yang bersifat praktek langsung melaksanakan pembelajaran atau perkuliahan, dan setelah melaksanakan seluruh materi sebelumnya, yang merupakan mata diklat-mata diklat yang bersifat teori, terutama mata diklat yang berkaitan dengan perancangan proses pembelajaran. Mata diklat KDM ini dengan demikian menjadi materi yang menarik dan penting untuk diikuti karena mata diklat ini menjembatani antara mata diklat Pengembangan RPS dan Rancangan Pembelajaran dengan Praktek Simulasi Mengajar. Untuk mengetahui lebih jauh tentang kemenarikan mata diklat KDM ini perlu disampaikan terlebih dulu Deskripsi Mata Kuliah dan Rumusan Capaian Pembelajaran. Selamat mengikuti mata diklat KDM dengan senangnya.

A. Deskripsi Mata Diklat Keterampilan Dasar Membelajarkan (KDM)

KDM ini merupakan mata diklat wajib tempuh bagi peserta diklat Pekerti. Materi KDM ini penting dikuasai mengingat melalui materi ini peserta akan memperoleh pemahaman dan pengalaman praksis dalam hal keterampilan dasar membelajarkan peserta didik secara ilmiah. Oleh karena itu, setelah menempuh mata diklat ini, selain menerima

pentingnya perubahan *mindset* pembelajaran dari *teacher centered learning* ke *student centered learning*. Peserta juga diharapkan memahami konsep-konsep KDM, teori-teori yang melandasi KDM, prinsip-prinsip KDM, dan KDM dalam pelaksanaan pembelajaran. Materi yang dibahas meliputi konsep KDM, macam-macam KDM diikuti contoh-contoh penampilan, dan praktek penampilan KDM diikuti dengan *feedback*. Untuk mencapai tujuan tersebut materi yang dibahas dalam mata diklat ini adalah tuntutan hidup abad 21 dan perubahan *mindset* proses pembelajaran; konsep, landasan, dan prinsip-prinsip KDM; macam-macam KDM, Contoh implementasi dan penampilan KDM, praktek KDM diikuti *feedback*. Metode yang digunakan adalah metode diskusi kritis, demonstrasi, tanya-jawab, pemberian tugas, dan praktek. Sedangkan penilaian dilakukan menggunakan teknik observasi keaktifan dan antusiasme belajar, kerjasama, dan tes penampilan/*performansi (performance test)*.

B. Capaian Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran mata diklat KDM ini Anda diharapkan memiliki sikap positif terhadap pentingnya menguasai KDM dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang berkualitas dan menyenangkan bagi peserta didik di samping secara sadar menerima pentingnya perubahan *mindset* dalam melaksanakan pembelajaran yang semula berpusat pada dosen/ guru (*teacher centered learning-TCL*) ke berpusat pada peserta didik (*students centered learning-SCL*). Selain kedua kompetensi aspek afektif dalam pembelajaran tersebut, Anda perlu memahami konsep, landasan teoretik KDM, dan pemberian contoh penampilan tiap-tiap KDM, serta mampu menampilkan keterampilan

dasar membelajarkan sesuai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran dalam pendekatan SCL.

Setelah memahami deskripsi Mata Diklat dan Capaian Pembelajaran di atas, Anda diajak untuk mempelajari dengan seksama materi-materi KDM berikut ini. Perlu diingat bahwa mata diklat KDM ini merupakan "jembatan" antara materi-materi diklat yang bersifat teoretis dengan mata diklat Simulasi Pembelajaran yang merupakan praktek pembelajaran. Oleh karena itu, agar terampil dalam Simulasi Pembelajaran maka Anda perlu membaca dan mempraktekkan (latihan) sendiri KDM ini sebelum melaksanakan praktek Simulasi Membelajarkan.

BAB II

KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR (MEMBELAJARKAN)

Keterampilan Dasar Membelajarkan (KDM) merupakan keterampilan yang penting untuk dipahami oleh setiap pendidik (guru, dosen, instruktur, maupun widyaiswara) dalam proses pembelajaran. Keberhasilan proses belajar dan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh seberapa terampil pendidik (guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara) tersebut dalam mengajar atau dalam membelajarkan peserta didik. Ada banyak jenis keterampilan mengajar yang perlu dikuasai oleh pendidik (guru, dosen, instruktur, atau widyaiswara) dalam pembelajaran, namun di antara banyak keterampilan tersebut ada beberapa keterampilan yang bersifat dasar sehingga disebut sebagai keterampilan dasar mengajar.

Setidaknya terdapat 10 keterampilan dasar membelajarkan terpilih dan dibahas. Keterampilan-keterampilan dasar tersebut diuraikan di bagian terakhir modul ini. Penaruhan pembahasan di bagian akhir ini mengingat keterampilan dasar membelajarkan tersebut dalam penerapannya perlu didukung oleh pijakan teoretis yang kuat serta paradigma pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan jaman. Oleh karena itu, di awal penyajian materi ini disampaikan lebih dulu tentang karakteristik abad XXI dan perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered learning* ke paradigma *student centered learning*. Dengan memahami kedua pijakan tersebut, Anda, peserta diklat ini, diharapkan dapat memahami dan menerapkan atau menampilkan berbagai keterampilan dasar membelajarkan tersebut dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered learning*).

Untuk memfasilitasi Bapak/Ibu mencapai tujuan tersebut dalam modul ini disajikan uraian materi utama yang membahas tentang: Karakteristik Pendidikan Abad XXI, Pergeseran Paradigma Pembelajaran, dan Keterampilan Dasar Membelajarkan yang diikuti dengan praktik langsung secara kelompok di depan kelas. Agar Bapak/Ibu berhasil mencapai tujuan materi ini dengan baik, bacalah materi dengan seksama dan kerjakan latihan yang diberikan. Selamat belajar, semoga sukses.

A. Tantangan, Model, dan Pergeseran Paradigma Pendidikan Abad XXI

1. Tantangan Pendidikan Abad XXI

Kita telah memasuki abad XXI. Abad XXI yang dicirikan oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan secara fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sumber daya manusia (SDM) yang hidup di abad XXI ini mau tidak mau, suka tidak suka, harus sanggup menghadapi dan bergelut dengan perubahan-perubahan tersebut agar tetap dapat “hidup” di abad yang penuh dengan tantangan global tersebut. Untuk dapat “hidup” di abad XXI setiap SDM harus memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi sebagaimana diharapkan oleh abad itu. Kompetensi-kompetensi itulah yang menjadi karakteristik SDM abad XXI, dan sekaligus menjadi tantangan dalam melaksanakan pendidikan. Pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan untuk menyiapkan peserta didik dapat hidup di abad XXI tersebut. SDM yang tidak memenuhi kriteria abad itu tidak akan mampu bertahan.

Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) mengutip berbagai kompetensi dan/atau keahlian yang harus dikuasai dan menjadi ciri atau

karakteristik SDM abad XXI sebagaimana telah didefinisikan oleh berbagai negara di dunia yang terangkum dalam "21st Century Partnership Learning Framework" sebagai berikut:

- a. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (**Critical-Thinking and Problem-Solving Skills**)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- b. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (**Communication and Collaboration Skills**) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- c. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (**Critical-Thinking and Problem-Solving Skills**)– mampu berfikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah;
- d. Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (**Communication and Collaboration Skills**) - mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak;
- e. Kemampuan mencipta dan membaharui (**Creativity and Innovation Skills**) – mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif;
- f. Literasi teknologi informasi dan komunikasi (**Information and Communications Technology Literacy**) – mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari;
- g. Kemampuan belajar kontekstual (**Contextual Learning Skills**) – mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi; dan

- h. Kemampuan informasi dan literasi media (**Information and Media Literacy Skills**) – mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan beragam pihak.

Selain kemampuan-kemampuan tersebut, BSNP (2010) juga menyampaikan definisi sejumlah aspek berbasis karakter dan perilaku yang dibutuhkan manusia abad XXI, yaitu:

- a. **Leadership** – sikap dan kemampuan untuk menjadi pemimpin dan menjadi yang terdepan dalam berinisiatif demi menghasilkan berbagai terobosan-terobosan,
- b. **Personal Responsibility** – sikap bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan yang dilakukan sebagai seorang individu mandiri;
- c. **Ethics** – menghargai dan menjunjung tinggi pelaksanaan etika dalam menjalankan kehidupan sosial bersama;
- d. **People Skills** – memiliki sejumlah keahlian dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi sebagai makhluk individu dan makhluk sosial;
- e. **Adaptability** – mampu beradaptasi dan beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi sejalan dengan dinamika kehidupan;
- f. **Self-Direction** – memiliki arah serta prinsip yang jelas dalam usahanya untuk mencapai cita-cita sebagai seorang individu.
- g. **Accountability** – kondisi di mana seorang individu memiliki alasan dan dasar yang jelas dalam setiap langkah dan tindakan yang dilakukan;

- h. **Social Responsibility** – memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan kehidupan maupun komunitas yang ada di sekitarnya; dan
- i. **Personal Productivity** – mampu meningkatkan kualitas kemanusiaannya melalui berbagai aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari.

Selain keahlian dan karakter tersebut, dibutuhkan pula kemampuan seorang individu untuk menghadapi permasalahan-permasalahan sosial yang nyata berada di hadapan mereka pada abad XXI, sebagaimana dikemukakan oleh Banks (Tilaar, 1999) terutama terkait dengan: a) **Global awareness** – kemampuan dalam melihat tren dan tanda-tanda jaman terutama dalam kaitannya dengan akibat yang ditimbulkan oleh globalisasi; b) **Financial, economic, business and entrepreneurial literacy** – keahlian dalam mengelola berbagai sumber daya untuk meningkatkan kemandirian berusaha; c) **Civic literacy** – kemampuan dalam menjalankan peran sebagai warga negara dalam situasi dan konteks yang beragam; dan d) **Environmental awareness** – kemauan dan kepedulian untuk menjaga kelestarian alam lingkungan sekitar.

Betapa krusialnya kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat hidup di Abad XXI sehingga dosen dan pendidik lainnya perlu mendesain dan melaksanakan pembelajarannya mengarah pada tercapainya kemampuan yang dibutuhkan di abad tersebut. Oleh karena itu, selain penguasaan materi yang baik dosen dan pendidik lainnya secara cerdas dan kreatif perlu terampil dalam membelajarkan mahasiswa. Keterampilan dasar membelajarkan dapat dipelajari dan dilatihkan, namun masih diperlukan kecerdasan dan kreativitas dosen dalam menghadapi masalah-masalah belajar dan pembelajaran yang

muncul yang pemecahannya terkait dengan keterampilan dasar membelajarkan sesuai model pembelajaran yang tepat di abad XXI tersebut.

2. Model Pendidikan Abad XXI

Memasuki abad XXI, terasa benar bahwa hanya SDM yang memiliki keterampilan intelektual, berkarakter, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah sosial yang baik yang akan mampu bertahan “hidup” di abad XXI. Fakta ini menunjukkan bahwa dunia pendidikan, dengan sendirinya, mendapat tantangan baru yang tidak ringan. Pendidikan harus mampu menjalankan fungsi dan peran strategisnya untuk melaksanakan proses pendidikan dan pembelajaran yang mampu menghasilkan *output* yang mampu “hidup” di abad XXI. Model pendidikan untuk menghasilkan SDM yang baik di Abad XXI juga mengalami transformasi. Model pendidikan di abad tersebut ditandai oleh beberapa hal antara lain: 1) adanya pemanfaatan teknologi pendidikan, 2) peran strategis guru dan dosen, 3) Metode belajar mengajar yang kreatif, 4) Materi ajar yang kontekstual, dan 5) struktur kurikulum mandiri berbasis individu (BSNP, 2010).

Dalam proses pendidikan di abad XXI guru atau dosen tidak lagi merupakan satu-satunya sumber belajar bagi siswa atau mahasiswa. Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi memungkinkan siswa dan mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber. Dengan ditemukan dan dikembangkannya internet, semua data, informasi, maupun bahan-bahan yang dibutuhkan untuk belajar dapat ditemukan secara digital dan mandiri dengan biaya yang sangat murah dan dalam waktu yang sangat cepat melalui internet tersebut. Bahkan seorang siswa maupun mahasiswa dapat juga dengan mudah

mengakses situs repositori video untuk melihat rekaman kuliah dosen dari berbagai universitas terkemuka di dunia atau mengikuti perkuliahan dari universitas lain melalui teleconference. Model proses pendidikan dan pembelajaran yang demikian itu di abad XXI sangat dimungkinkan karena adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi dan informasi yang mampu membuat bahan ajar dan proses interaksi berhasil "didigitalisasikan".

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan para siswa dan mahasiswa dapat memperoleh, menemukan, atau membangun pengetahuannya sendiri tersebut melalui berbagai sumber tersebut, maka peran guru dan dosen dalam proses pembelajaran pun menjadi berubah. Guru dan dosen lebih berperan dan berfungsi sebagai fasilitator, sebagai pelatih ("*coach*"), dan pendamping para siswa atau mahasiswa yang sedang mengalami proses pembelajaran. Bahkan secara ekstrim, tidak dapat disangkal lagi bahwa dalam sejumlah konteks, guru dan murid atau dosen dan mahasiswa bersama-sama saling belajar dan membelajarkan melalui interaksi yang ada diantara keduanya ketika membahas suatu topik materi atau suatu masalah untuk dipecahkan bersama. Kegiatan belajar dan pembelajaran dapat dilakukan melampaui batas-batas ruang kelas. Hal ini sangat mungkin dapat dilakukan guru dan dosen dengan cara memberikan peluang sebanyak mungkin kepada siswa atau mahasiswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

Model pendidikan abad XXI juga ditandai dengan adanya penggunaan strategi atau metode belajar dan pembelajaran yang kreatif. Mengacu pada teori bahwa setiap individu siswa atau mahasiswa merupakan pribadi yang unik dan memiliki talenta, minat, dan motivasi serta gaya belajar (*learning style*) yang berbeda satu sama lain, maka

penggunaan atau penerapan strategi pembelajaran yang berbeda dan bervariasi untuk membantu proses belajar mereka adalah penting. Berbagai pendekatan dan model pembelajaran inovatif yang menggambarkan adanya proses belajar dan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered learning*) dapat diterapkan seperti: *Problem Based Learning*, *Inquiry Learning*, dan sebagainya. Di samping itu, harus pula ditekankan model pembelajaran berbasis kerjasama antar individu tersebut untuk meningkatkan kompetensi interpersonal dan kehidupan sosialnya, seperti yang diajarkan dalam konsep: *Cooperative Learning*, *Collaborative Learning*, *Meaningful Learning*, dan lain sebagainya. Tugas guru atau dosen dalam konteks ini adalah memastikan bahwa melalui model pembelajaran yang diterapkannya setiap individu siswa atau mahasiswa dapat mengembangkan secara optimal seluruh potensi yang ada dalam dirinya sehingga menjadi manusia pembelajar yang berhasil sesuai dengan karakteristiknya.

Berkaitan dengan materi ajar atau konten yang dipelajari oleh siswa atau mahasiswa, dalam model pendidikan di abad XXI materi ajar bukan berupa materi yang abstrak yang jauh dari jangkauan pemahaman siswa atau mahasiswa, tetapi materi ajar tersebut akan berupa materi yang sangat dekat dengan kehidupan siswa/mahasiswa, materi ajar yang bersifat faktual dan sangat kontekstual. Dengan kata lain dalam pendidikan di abad XXI materi ajar tidak lagi berorientasi pada konten semata-mata namun berubah menjadi materi yang berorientasi konteks. Tantangan yang dihadapi dalam hal ini adalah mengubah pendekatan pola penyelenggaraan pembelajaran dari yang berorientasi pada penyampaian materi suatu mata pelajaran atau mata kuliah menjadi pencapaian pemahaman sebuah fenomena yang dapat dipandang dari berbagai perspektif ilmu pengetahuan (multidisiplin). Materi-materi ajar

tersebut dapat diambil dari kejadian-kejadian nyata di sekitar kehidupan peserta didik sehari-hari, seperti contoh-contoh kasus yang ditemui di masyarakat, problem-problem yang bersifat dilematis atau paradoksial, tantangan riset yang belum terpecahkan, simulasi kejadian di dunia nyata, dan sejenisnya yang dapat menjadi contoh materi ajar yang kontekstual yang mudah dicerna oleh peserta didik. Pengaruh media (seperti televisi, surat kabar, majalah, internet, dan radio) sangatlah besar terhadap masyarakat. Hal ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kondisi kognitif peserta didik, baik siswa maupun mahasiswa.

Dalam model pendidikan abad XXI struktur kurikulum yang diterapkan pun harus dapat *dicustomised (tailor made curriculum)* sesuai dengan kebutuhan dan rencana atau agenda masing-masing individu siswa atau mahasiswa. Hal ini merupakan konsekuensi dari adanya pandangan bahwa setiap individu berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya berdasarkan bakat dan talenta yang dimilikinya didorong dengan cita-cita atau target pencapaian dirinya di masa yang akan datang.

3. Pergeseran Paradigma Pembelajaran Abad XXI

Mengacu pada deskripsi tentang model pendidikan pada abad XXI tersebut di atas, BSNP (2010) telah mendeskripsikan dengan jelas pentingnya pergeseran paradigma pembelajaran pada abad XXI. Pergeseran-pergeseran ini berkaitan dengan tata cara penyelenggaraan kegiatan pendidikan dan pembelajaran di dalam kelas atau lingkungan sekitar lembaga pendidikan tempat peserta didik menimba ilmu. Pendidikan saat ini hendaknya berubah tatacara penyelenggaraannya sesuai dengan pergeseran-pergeseran tersebut.

Pergeseran-pergeseran paradigma pembelajaran abad XXI berikut sebagaimana dijelaskan oleh BSNP tersebut meliputi proses pembelajaran:

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
Jika dahulu biasanya yang terjadi adalah pendidik berbicara dan peserta didik mendengar, menyimak, dan menulis, maka saat ini pendidik harus lebih banyak mendengarkan peserta didiknya saling berinteraksi, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Fungsi pendidik dari pengajar berubah dengan sendirinya menjadi fasilitator bagi peserta didiknya.
- b. Dari satu arah menuju interaktif
Jika dahulu mekanisme pembelajaran yang terjadi adalah satu arah dari guru ke siswa, maka saat ini harus terdapat interaksi yang cukup antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai bentuk komunikasinya. pendidik berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring
Jika dahulu peserta didik hanya dapat bertanya pada pendidik dan berguru pada buku yang ada di dalam kelas semata, maka sekarang ini yang bersangkutan dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh via internet.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki
Jika dahulu peserta didik diminta untuk pasif saja mendengarkan dan menyimak baik-baik apa yang disampaikan gurunya agar mengerti, maka sekarang disarankan agar peserta didik harus

lebih aktif dengan cara memberikan berbagai pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya.

e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata

Jika dahulu contoh-contoh yang diberikan pendidik kepada peserta didiknya kebanyakan bersifat artifisial, maka saat ini pendidik harus dapat memberikan contoh-contoh yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari dan relevan dengan bahan yang diajarkan.

f. Dari berbasis pribadi menuju pembelajaran berbasis kerja tim/kelompok.

Jika dahulu proses pembelajaran lebih bersifat personal atau berbasiskan masing-masing individu, maka yang harus dikembangkan saat ini adalah model pembelajaran yang mengedepankan kerjasama antar individu.

g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.

Jika dahulu ilmu atau materi yang diajarkan lebih bersifat umum (semua materi yang dianggap perlu diberikan), maka saat ini harus dipilih benar-benar ilmu atau materi yang benar-benar relevan untuk ditekuni dan diperdalam secara sungguh-sungguh (hanya materi yang relevan bagi kehidupan sang siswa yang diberikan)

h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjurur.

Jika dahulu siswa atau mahasiswa hanya menggunakan sebagian panca inderanya dalam menangkap materi yang diajarkan pendidik (mata dan telinga) atau dosen, maka saat ini seluruh panca indera dan komponen jasmani-rohani harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.

Jika dahulu ilmu pendidik hanya mengandalkan papan tulis untuk mengajar, maka saat ini diharapkan pendidik dapat menggunakan beranekaragam peralatan dan teknologi pendidikan yang tersedia – baik yang bersifat konvensional maupun modern.

j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.

Jika dahulu peserta didik harus selalu setuju dengan pendapat pendidik dan tidak boleh sama sekali menentangnya, maka saat ini harus ada dialog antar pendidik dan peserta didik untuk mencapai kesepakatan bersama.

k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.

Jika dahulu seluruh peserta didik tanpa kecuali memperoleh bahan atau konten materi yang sama, maka sekarang ini setiap peserta didik berhak untuk mendapatkan konten sesuai dengan ketertarikan atau keunikan potensi yang dimilikinya.

l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.

Jika dahulu peserta didik harus secara seragam mengikuti sebuah cara dalam berproses maka yang harus ditonjolkan saat ini justru adanya keberagaman inisiatif yang timbul dari masing-masing individu.

m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.

Jika dahulu peserta didik hanya mempelajari sebuah materi atau fenomena dari satu sisi pandang ilmu, maka saat ini konteks pemahaman akan jauh lebih baik dimengerti melalui pendekatan pengetahuan multi disiplin.

n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.

Jika dahulu seluruh kontrol dan kendali kelas ada pada sang guru, maka sekarang ini siswa diberi kepercayaan untuk bertanggung jawab atas pekerjaan dan aktivitasnya masing-masing.

o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.

Jika dahulu hal-hal yang dibahas di dalam kelas lebih bersifat faktual, maka sekarang ini harus dikembangkan pembahasan terhadap berbagai hal yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kritis untuk menyelesaikannya.

p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Jika dahulu yang terjadi di dalam kelas adalah "pemindahan" ilmu dari guru ke peserta didik, maka dalam abad moderen ini yang terjadi di kelas adalah pertukaran pengetahuan antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan sesamanya

Akhirnya, lanjut BSNP (2010) perubahan hanya dapat terjadi dan memberikan dampak yang bermakna jika dilaksanakan secara menyeluruh dan tidak sepotong-sepotong. Untuk itulah maka diperlukan keberanian untuk meninjau kembali sistem pendidikan nasional yang dimiliki saat ini, mengkaji celah yang ada dengan kebutuhan karakteristik sistem pendidikan abad XXI, dan menentukan program-program yang harus segera dilaksanakan untuk menutup kesenjangan dan mengejar kemajuan yang terjadi di dunia pendidikan nasional

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran sebagai Pijakan KDM

Menjadi pendidik yang berhasil dalam membelajarkan belum cukup mempunyai dukungan penguasaan materi walaupun penguasaan materi merupakan hal penting ketika seorang pendidik melaksanakan tugas mendidik dan membelajarkan. Ada hal lain yang

tidak kalah pentingnya harus dikuasai oleh pendidik ketika akan mengajar atau membelajarkan, yaitu menyampaikan materi pembelajaran dengan terampil, kreatif, dan mengesankan sehingga peserta didik aktif dan penuh antusias terlibat dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang harus diraihinya. Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran ini perlu terus menerus diciptakan dan diupayakan oleh pendidik secara terampil sebagaimana dikemukakan oleh Gagne (2010) Arend (2004), Hunter (2002). Oleh karena itu, pendidik profesional harus memiliki keterampilan dalam membelajarkan agar proses belajar dan pembelajaran berlangsung dengan efektif. Keterampilan membelajarkan ini perlu dikuasai oleh pendidik agar peserta didik tetap termotivasi, antusias, dan aktif dalam dalam ramhka mencapai tujuan.

Untuk menguasai keterampilan membelajarkan, keterampilan tersebut sesungguhnya secara ilmiah dapat dipelajari melalui Ilmu Pembelajaran. Namun demikian, penguasaan ilmu pembelajaran saja tampaknya belum cukup menjamin bahwa seorang pendidik akan berhasil dalam membelajarkan. Hal-hal yang telah direncanakan dengan baik belum tentu dapat dilaksanakan karena beberapa kendala yang tidak dapat diprediksi terjadinya. Pada saat itu diperlukan kreativitas yang tinggi untuk dapat memecahkan problem-problem belajar dan pembelajaran ketika proses pembelajaran berlangsung. Pada saat inilah keterampilan dan kreativitas pendidik dalam membelajarkan diperlukan.

Berbagai keterampilan membelajarkan yang dikenal selama ini secara ilmiah dan empirik muncul didasarkan pada prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran yang bersumber dari teori-teori belajar dan motivasi sebagaimana telah Bapak dan Ibu pelajari pada saat mengikuti pelatihan Pekertim. Prinsip-prinsip tersebut telah disarikan oleh Atwi Suparman (2012) sebagai berikut:

1. Respon-respon baru diulang sebagai akibat dari respon tersebut. Bila respon itu berakibat menyenangkan, maka peserta didik atau mahasiswa akan cenderung mengulang respon tersebut karena ingin memelihara akibat yang menyenangkan. Bila akibat respon itu kurang menyenangkan mahasiswa akan mencari jalan untuk mengurangi rasa tidak menyenangkan tersebut dengan cara menghindari respon yang sama atau melakukan perilaku lain. Implikasi dari prinsip ini dalam pembelajaran adalah perlunya pendidik atau dosen memberikan umpan balik positif dengan segera atas respon yang benar dari mahasiswa. Prinsip ini antara lain menjadi dasar pentingnya keterampilan memberi penguatan dalam proses pembelajaran. Penerapan lainnya adalah pemberian latihan dan tes untuk dikerjakan oleh mahasiswa dan pemberian umpan balik segera terhadap hasilnya.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respon tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda yang terdapat dalam lingkungan mahasiswa. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada mahasiswa sebelum pelajaran dimulai agar mahasiswa termotivasi untuk belajar dengan giat. Prinsip ini menjadi dasar bagi keterampilan membuka pelajaran yaitu antara lain adalah

menyampaikan tujuan sebelum kegiatan inti pembelajaran dimulai.

3. Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan pemberian akibat yang menyenangkan. Oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan baru yang telah dikuasai mahasiswa harus sering dimunculkan harus sering dimunculkan dan diberi akibat yang menyenangkan agar keterampilan baru selalu digunakan. Implikasi prinsip ini adalah pemberian isi pelajaran yang berguna baik di dalam maupun luar ruangan kelas dan memberikan umpan balik berupa imbalan dan penghargaan terhadap keberhasilan mahasiswa. Prinsip ini menjadi dasar bagi keterampilan bertanya, menjelaskan, memberikan variasi, penguatan, dan keterampilan menutup pelajaran.
4. Belajar yang berbentuk respon terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran adalah pemberian kegiatan belajar kepada mahasiswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata yaitu lingkungan hidup mahasiswa di luar ruangan kelas. Prinsip ini menjadi dasar bagi keterampilan menjelaskan, melakukan variasi pembelajaran, dan mengelola kelas.
5. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti pemecahan masalah. Prinsip ini menjadi dasar bagi pentingnya keterampilan menjelaskan materi dalam bentuk pemberian contoh-contoh baik contoh positif maupun contoh negatif atau sering disebut bukan contoh.

6. Status mental mahasiswa untuk menghadapi pelajaran atau perkuliahan akan memengaruhi perhatian dan ketekunan mahasiswa selama proses belajar. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran adalah perlunya menyampaikan tujuan pembelajaran, pengaitan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan baru, penjelasan kegiatan-kegiatan belajar yang harus dilakukan agar tujuan pembelajaran dikuasai, bagaimana menggunakan pengetahuan yang telah dikuasai dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana cara penilaian yang diberikan, dan sebagainya. Prinsip ini menjadi menjadi dasar bagi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, dan memberikan penguatan.
7. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil disertai umpan balik untuk penyelesaian setiap langkah akan membantu sebagian besar mahasiswa belajar. Implikasi prinsip ini adalah perlunya memecah materi pembelajaran yang luas menjadi penggalan-penggalan kecil yang bermakna. Prinsip ini menjadi dasar dalam keterampilan menjelaskan, mengadakan variasi, dan pemberian penguatan.
8. Belajar cenderung menjadi cepat dan efisien serta menyenangkan bila mahasiswa diberi informasi bahwa ia menjadi lebih mampu dalam keterampilan memecahkan masalah. Implikasi prinsip ini antara lain adalah perlunya penyampaian materi pelajaran yang harus dimulai dari yang sederhana dan secara bertahap menuju kepada yang kompleks. Prinsip ini menjadi dasar bagi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, menjelaskan, bertanya dasar dan lanjut, serta memberikan penguatan.

9. Mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respon yang benar. Implikasi prinsip ini dalam pembelajaran adalah pemberian kemungkinan bagi mahasiswa untuk memilih waktu, cara, dan sumber-sumber lain. Prinsip ini menjadi dasar bagi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, mengadakan variasi, dan mengelola kelas.

C. Keterampilan Dasar Membelajarkan

a. Pengertian Keterampilan Dasar Membelajarkan

Uraian tentang keterampilan dasar membelajarkan atau keterampilan dasar mengajar ini disampaikan mengacu sepenuhnya pada Modul Pekerti sebelumnya yang ditulis oleh Mukminan (2012). Pembaca juga dapat membaca uraian ini pada modul tersebut. Dalam modul tersebut dijelaskan bahwa mengajar dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh pengajar dengan materi, metode, serta media pembelajaran yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik, mencakup dimensi pengetahuan (kognitif), afektif maupun keterampilan (psikomotorik). Mengajar itu sendiri lebih bersifat personal, artinya sangat tergantung pada kondisi, kemampuan, maupun kapasitas seseorang. Mengajar lebih bersifat seni dari pada ilmu. Hal ini sebagaimana sangat populer dikemukakan oleh Gilbert Highet (1989) dalam bukunya yang berjudul *The Art of Teaching*. Pandangan yang sama juga dikemukakan Darling Hammond (1997: 71) yang mengatakan "*teaching more as an art than a science*". Mengajar merupakan kegiatan yang banyak seginya. Mengajar mengandung sejumlah keterampilan yang terlibat di dalamnya,

seperti proses pemberian informasi, pertanyaan, penjelasan, mendengar, mendorong, dan sejumlah kegiatan lainnya (Brown, 1991: 5).

Keterampilan dasar mengajar adalah kecakapan atau kemampuan pengajar dalam menjelaskan konsep terkait dengan materi pembelajaran. Dengan demikian seorang pengajar harus mempunyai persiapan mengajar, antara lain harus menguasai bahan pembelajaran mampu memilih strategi, metode dan media, penguasaan kelas yang baik, serta menentukan system penilaian yang tepat.

Keterampilan dasar mengajar sangat penting dimiliki oleh seorang pengajar sebab pengajar memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu pengajar harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar (*basic teaching skills*) adalah kemampuan atau keterampilan khusus yang harus dimiliki oleh pengajar (guru, dosen, instruktur atau widyaiswara) agar dapat melaksanakan tugas mengajarnya secara efektif, efisien dan profesional. Dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan sejumlah keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh seorang pengajar dalam melaksanakan tugas membelajarkan <http://onal-artikel.blogspot.com/2011/02/keterampilan-dasar-mengajar.html>.

Dalam pembelajaran ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu;

- 1) Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*)
- 2) Menguasai metode atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*)

Keterampilan dasar mengajar termasuk kedalam aspek no 2 yaitu cara membelajarkan peserta didik. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus

dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar karena keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Mengajar bukan hanya sekedar proses menyampaikan materi saja, tetapi menyangkut aspek yang lebih luas seperti pembinaan sikap, emosional, karakter, kebiasaan dan nilai-nilai.

b. Jenis-jenis Keterampilan Dasar Membelajarkan

Keterampilan Dasar Membelajarkan (KDM) bagi seorang pengajar adalah sangat penting kalau ingin menjadi pengajar yang profesional. Jadi disamping dia harus menguasai substansi bidang studi yang diampu. Keterampilan dasar membelajarkan juga merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan dia dalam proses pembelajaran. Keterampilan dasar mengajar dapat diambil dari berbagai sumber di mana bahan ini digunakan untuk para peserta didik yang melakukan praktik mengajar di sekolah sebelum bekerja sepenuhnya sebagai seorang pengajar. Pada kenyataannya dewasa ini banyak para pengajar yang mengajar dengan mengabaikan keterampilan-keterampilan yang sangat mendasar ini. <http://www.purjatifis.blogspot.com/>.

Berikut disajikan ke sepuluh KDM harus dikuasai oleh para pengajar profesional, secara berturut-turut yang meliputi:

- a. Keterampilan menyusun skenario pembelajaran,
 - b. Keterampilan mengelola kelas,
 - c. Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran,
 - d. Keterampilan menjelaskan,
 - e. Keterampilan bertanya,
 - f. Keterampilan memberikan penguatan,
 - g. Keterampilan menggunakan media dan alat,
 - h. Keterampilan mengadakan variasi,
-

- i. Keterampilan membimbing diskusi,
- j. Keterampilan melakukan penilaian.

Uraian lebih lanjut mengenai berbagai keterampilan dasar mengajar tersebut dapat diikuti berikut:

a. Keterampilan Menyusun Skenario Pembelajaran.

1) Pengertian

Keterampilan Menyusun Skenario Pembelajaran adalah keterampilan dalam menyusun tahap/langkah-langkah kegiatan pembelajaran (Pendahuluan, Penyajian (Inti), serta Penutup dan Tindak Lanjut), uraian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, memilih media dan alat yang akan digunakan pengajar maupun peserta didik, serta menentukan estimasi waktu, dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan kemudahan dalam proses belajarnya.

2) Tujuan

Penyusunan skenario pembelajaran bertujuan untuk:

- a. Memberikan pedoman tentang tahap/langkah-langkah urutan kegiatan pembelajaran;
- b. Memberikan panduan tentang uraian kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan baik oleh pengajar maupun peserta didik;
- c. Memberikan panduan tentang strategi, teknik, metode, media dan alat yang akan digunakan selama proses pembelajaran berlangsung;
- d. Memberikan panduan tentang estimasi penggunaan waktu pada setiap kegiatan pembelajaran.

3) Komponen

- a) Menetapkan tahap/langkah-langkah urutan kegiatan pembelajaran;
-

- b) Menetapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan baik oleh pengajar maupun peserta didik;
- c) Memilih metode dan strategi yang tepat;
- d) Membuat rencana proses pembelajaran;
- e) Mengelola kelas agar kelas dinamis, aktif interaktif, dan partisipatif. Ditambah dengan "Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan" (PAKIKEM). Sebagaimana diusulkan dalam Masukan Uji Publik Rancangan Kurikulum 2013 (Oleh Tim Pengkaji Kurikulum 2013 UNY);
- f) Mengorganisasi kelas secara klasikal, individu, maupun kelompok;
- g) Menetapkan estimasi penggunaan waktu pada setiap kegiatan pembelajaran;
- h) Memberi konsultasi kepada peserta didik (peran pengajar sebagai fasilitator).

4) Prinsip penggunaan

Penyusunan skenario Pembelajaran hendaknya sesuai dengan prinsip berikut:

- a. Sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik;
- b. Sesuai dengan jenis materi pembelajaran apakah: fakta, konsep, prinsip, atau prosedur (Reigeluth, 1987);
- c. Sesuai dengan kondisi kelas/sekolah menyangkut sarana maupun prasarana yang tersedia;
- d. Sesuai dengan kemampuan pengajar.

Tugas:

Bapak/Ibu pada mata latihan yang lalu telah berlatih tentang model-model pembelajaran dan menyusun SAP. Rancang skenario pembelajaran

(langkah-langkah pembelajaran minimal meliputi langkah Pendahuluan, Inti, dan penutup) sesuai model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran sesuai modelnya akan tercermin dalam langkah/skenario pembelajaran.

b. Keterampilan Mengelola Kelas

1) Pengertian

Mengelola kelas dapat diartikan sebagai upaya menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal terkait dengan proses pembelajaran. Keterampilan mengelola kelas berarti kemampuan pengajar menciptakan dan memelihara kondisi pembelajar dapat belajar secara optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika pengajar mampu mengatur peserta didik dan sarana-prasarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai kompetensi yang diharapkan. Dengan pengelolaan kelas yang baik diharapkan akan tercipta kondisi belajar yang optimal bagi peserta didik dan mengembalikan ke kondisi belajar yang optimal apabila terdapat gangguan dalam proses pembelajaran.

2) Tujuan

- a. Mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab individual terhadap perilakunya;
- b. Membantu peserta didik mengerti arah perilaku yang sesuai;
- c. Menimbulkan rasa tanggung jawab pada setiap peserta didik dalam tugas dan berperilaku positif.

3) Komponen

Keterampilan Mengelola Kelas yang perlu dikuasai pengajar adalah:

- 1) memberikan petunjuk yang jelas pada setiap kegiatan pembelajaran;
-

- 2) mengarahkan perilaku pada pencapaian kompetensi secara optimal;
- 3) mengelola kelompok, baik dalam bentuk kelompok kecil, sedang maupun besar;
- 4) menuntut tanggung jawab peserta didik secara individual maupun kelompok;
- 5) membagi perhatian secara merata ke seluruh kelas;
- 6) menunjukkan sikap tanggap terhadap permasalahan peserta didik;
- 7) menegur peserta didik yang berperilaku negatif;
- 8) memberikan penguatan (*reinforcement*) bagi yang berhasil melakukan perilaku positif;
- 9) menemukan dan memecahkan perilaku yang menimbulkan masalah.

4) Prinsip penggunaan

- a. Menekankan pada perilaku yang positif, penanaman disiplin, dan tanggung jawab;
- b. Hindari pemberian informasi yang berlebihan, ketidaktepatan memulai dan mengakhiri kegiatan, berkepanjangan (bertele-tele) dalam pemecahan permasalahan, dan seringkali memberikan penjelasan yang tidak relevan dengan materi pembahasan.

Tugas:

Diskusikan bersama 2-3 teman Bapak/ibu, apa yang harus dilakukan dalam rangka mengelola kelas, ketika di dalam perkuliahan ada banyak mahasiswa Bapak/Ibu yang “mengobrol” sendiri atau “tidur atau mengantuk berat” atau membuat gaduh. Pemecahan tersebut coba simulasikan dan kita analisis bersama.

c. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran

1) Pengertian

Kegiatan membuka pembelajaran didefinisikan sebagai alat atau proses yang memasukkan peserta didik ke dalam keadaan penuh perhatian dan belajar. (Brown, 1991: 98). Dengan demikian secara teknis, kegiatan membuka pembelajaran diartikan sebagai aktivitas pengajar untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari.

Kegiatan menutup pembelajaran dapat didefinisikan sebagai pengarah perhatian peserta didik ke pada penyelesaian tugas tertentu atau urutan kegiatan pembelajaran. Secara teknis kegiatan membuka pembelajaran dimaksudkan adalah kegiatan yang dilakukan pengajar untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran. Kegiatan menutup pembelajaran merupakan kegiatan memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian peserta didik dan tingkat keberhasilan pengajar dalam proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan membuka dan menutup pembelajaran tidak mencakup kegiatan rutin yang dilakukan pengajar seperti: menunggu tanda bel, mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyiapkan alat peraga, dan sebagainya, tetapi merujuk pada kegiatan yang terkait langsung dengan perubahan perilaku (*behavior*) peserta didik.

2) Tujuan

a) Membuka Pembelajaran bertujuan untuk:

- (1) Memusatkan perhatian dan membangkitkan motivasi peserta didik terhadap tugas-tugas yang harus dilakukan;

- (2) Menginformasikan cakupan materi yang akan dipelajari dan batas-batas tugas yang akan dikerjakan peserta didik;
- (3) Memberikan gambaran mengenai metode atau pendekatan-pendekatan yang akan digunakan maupun kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik;
- (4) Melakukan apersepsi, yakni mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan dipelajari.

b) Menutup pembelajaran

- (1) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian kompetensi;
- (2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan pengajar dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran;
- (3) Membuat rantai kompetensi antara kompetensi yang sekarang sedang dipelajari dan kompetensipada materi pada kegiatan yang akan datang;
- (4) Menjelaskan hubungan antara pengalaman belajar yang telah dialami dengan pengalaman baru yang akan dialami/dipelajari pada kegiatan yang akan datang.

3) Komponen

a) Membuka pembelajaran

- (1) Menarik perhatian peserta didik. Beberapa cara yang digunakan pengajar untuk menarik perhatian peserta didik antara lain dengan variasi gaya mengajar, penggunaan alat bantu mengajar dan pola interaksi yang bervariasi;
- (2) Membangkitkan motivasi peserta didik. Cara yang dapat dilakukan antara lain dengan menunjukkan kehangatan dan antusiasme, menimbulkan rasa ingin tahu (*curiosity*),

mengemukakan ide-ide yang menantang (*challenge*) dan memperhatikan minat (*interest*) peserta didik;

- (3) Memberi acuan. Usahanya dilakukan dengan memberikan gambaran kepada peserta didik mengenai yang akan dipelajari dengan cara mengemukakan secara spesifik dan singkat. Antara lain dengan: mengemukakan kompetensi dasar, indikator hasil belajar;
- (4) Melakukan apersepsi (*apperception*). Artinya mengaitkan antara kompetensi terdahulu dengan yang akan dipelajari. Apersepsi ini sangat penting digunakan pada saat pengajar ingin memulai pembelajaran. Apersepsi dapat dilakukan antara lain dengan cara menjelaskan kaitan antara pengetahuan yang dimiliki peserta didik, kemudian membandingkan atau mempertentangkan antara pengetahuan yang telah diketahui peserta didik dengan pengetahuan, konsep atau kompetensi baru yang akan dipelajari atau harus dikuasai oleh peserta didik.

b) Menutup pembelajaran

Komponen keterampilan menutup pembelajaran dapat dilakukan dengan cara

- (1) Peninjauan kembali materi yang telah dipelajari peserta didik, dengan cara memberikan rangkuman atau inti pembelajaran;
- (2) Melakukan penilaian, dengan berbagai jenis serta teknik, misalnya mendemonstrasikan keterampilan, meminta peserta didik mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat peserta didik sendiri, dan

memberikan soal-soal tertulis serta mengekspresikan ide baru dalam situasi lain, soal tertulis;

- (3) Memberi dorongan psikologis atau social. Interaksi pengajar dengan peserta didik saling menghargai dan memberikan dorongan psikologi dan sosial dengan: memuji hasil yang dicapai, mengingatkan pentingnya materi, memberi harapan positif, meningkatkan percaya diri peserta didik atas potensi dirinya;
- (4) Memberikan tugas-tugas yang relevan yang bertujuan untuk meningkatkan penguasaan/pemahaman konsep yang dikaji. (sesuai, bermakna, dan bermanfaat).

4) Prinsip penggunaan

Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran hendaknya digunakan dengan memperhatikan prinsip berikut.

- a) Bermakna, artinya pengajar harus memilih cara atau kegiatan membuka dan menutup pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dan materi pembelajaran;
- b) Berurutan dan berkesinambungan, artinya pengajar dalam mengenalkan dan merangkum kembali pokok-pokok penting pembelajaran hendaknya merupakan bagian yang utuh;
- c) Luwes (Fleksibel), dimaksudkan agar susunan gagasan, ide, atau konsep dapat memudahkan peserta didik memahami keutuhan konsep dan mudah menghubungkan dengan konsep atau materi yang akan dipelajari pada kegiatan sebelum maupun kegiatan berikutnya;
- d) Antusias & penuh kehangatan, dimaksudkan dalam mengkomunikasikan gagasan, hendaknya dilakukan dengan mendorong peserta didik untuk menilai bahwa konsep yang

dipelajari mempunyai arti penting, disertai sikap yang hangat, sehingga diharapkan dapat melahirkan respon yang terbuka dan simpatik dari peserta didik.

Tugas/Latihan:

Praktikkan beberapa bentuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran sesuai matakuliah yang Bapak/Ibu ampu. Mari kita bersama-sama dengan peserta lainnya memperhatikan dan memberikan komentar secara kritis.

d. Keterampilan Menjelaskan

1) Pengertian

Menjelaskan dimaksudkan adalah memberikan pengertian kepada orang lain (Brown, 1991: 111) Oleh karena keterampilan menjelaskan dapat diartikan sebagai keterampilan memberikan pengertian berupa penyajian informasi lisan yang diorganisasi secara sistematis kepada peserta didik, sehingga informasi atau pesan-pesan pembelajaran baik berupa fakta, konsep, prinsip, ataupun prosedur dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.

2) Tujuan

Keterampilan menjelaskan bertujuan untuk:

- a) Membantu peserta didik dalam memahami fakta, konsep, prinsip, atau prosedur, serta membantu memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran;
- b) Melibatkan peserta didik untuk berpikir serta mengkomunikasikan ide dan gagasannya
- c) Memperkuat struktur kognitif yang berhubungan dengan bahan pembelajaran;

- d) Mendapatkan balikan dari peserta didik tentang penguasaan kompetensi yang harus dikuasai.

3) Komponen

Komponen keterampilan menjelaskan terdiri atas:

- a) Pembawa pesan, yakni pengajar, dengan kompetensi yang dimiliki dan kesiapan yang dapat dilakukan;
- b) Isi pesan, yakni kompetensi dan materi pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik;
- c) Media dan alat (*software* dan *hardware*) dengan karakteristik dan kesiapannya;
- d) Penerima pesan, yakni peserta didik dengan karakteristik dan kesiapannya.

4) Prinsip penggunaan

- a) Keterampilan menjelaskan hendaknya digunakan dengan prinsip-prinsip:
 - (1) Bermakna bagi peserta didik;
 - (2) Sesuai dengan karakteristik, dan kemampuan pengajar;
 - (3) Relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dipelajari serta kompetensi yang harus dikuasai peserta didik;
 - (4) Sesuai dengan dengan pengalaman, perbendaharaan dan kemampuan peserta didik;
 - (5) Memotivasi dan memusatkan perhatian peserta didik, misalnya menggunakan media yang sesuai;
 - (6) Cara menjelaskan hendaknya diusahakan dengan singkat, padat dan jelas, bahasanya tidak berbelit-belit agar mudah dipahami, disertai contoh dan ilustrasi secukupnya agar menarik perhatian. Contoh dan ilustrasi akan mempermudah

peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak;

- (7) Membuat variasi dalam gaya mengajar, misalnya variasi dalam suara (keras atau lembut, cepat atau lambat, perlunya penekanan, dll), mimik (raut wajah), variasi media, serta metode;
- (8) Sistematis; membuat struktur atau tata urutan sajian dalam bentuk skema/bagan, grafik, diagram, dll. agar penjelasan mudah diterima dengan jelas dan tidak menimbulkan salah konsep.

Tugas/Latihan:

Pilihlah salah satu topik bahasan (sesuai dengan keahlian). Jelaskan topik tersebut kepada peserta (didik) di kelas. Dalam menjelaskan Bapak/Ibu dapat menggunakan media dan/atau alat pelajaran.

e. Keterampilan Bertanya

1) Pengertian

Bertanya merupakan kegiatan pengajar dalam menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut. Brown (1991: 124-132) menggolongkan pertanyaan ke dalam pertanyaan kognitif tingkat rendah, yang mencakup ingatan, pemahaman, dan penerapan dan pertanyaan kognitif tingkat tinggi, yang meliputi: analisis, sintesis dan evaluasi. Sedangkan jika menggunakan kategori jenjang kognitif hasil revisi Anderson (2001: 83) akan meliputi: analisis (*analyze*), evaluasi (*evaluate*), dan mengkreasi (*create*). Dengan demikian keterampilan bertanya dapat diartikan sebagai keterampilan pengajar dalam

menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut.

Keterampilan bertanya bagi pengajar merupakan hal mendasar dan tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan pembelajaran. Keterampilan bertanya memerlukan pemahaman dan latihan dari seorang pengajar. Pengajar diharapkan dapat menguasai dan melaksanakan keterampilan bertanya pada situasi yang tepat, sebab memberi pertanyaan secara efektif dan efisien akan dapat menimbulkan perubahan perilaku, baik pada pengajar maupun dari peserta didik. Pengajar yang sebelumnya selalu aktif memberi informasi akan berubah menjadi banyak mengundang interaksi peserta didik, sedangkan peserta didik yang sebelumnya pasif mendengarkan keterangan pengajar akan berubah menjadi banyak berpartisipasi dalam bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapat. Hal ini akan mendorong terjadinya pembelajaran yang menerapkan prinsip PAKIKEM (Pembelajaran Aktif, Kolaboratif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).

2) Tujuan

Keterampilan bertanya dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir. Keterampilan bertanya perlu dikuasai dan diimplementasikan dalam pembelajaran dengan tujuan:

- a) Mengurangi dominasi pengajar (*teacher oriented/centered*) dalam kegiatan pembelajaran;
- b) Mendorong keberanian peserta didik untuk berpendapat;
- c) Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sesuai dengan prinsip PAKIKEM;
- d) Mengarahkan kegiatan pembelajaran agar focus kepadakompetensi yang telah ditetapkan.

3) Komponen

Sejumlah komponen keterampilan bertanya di antaranya:

- a) Pertanyaan diajukan secara jelas;
- b) Pertanyaan memancing pendapat atau keaktifan peserta didik;
- c) Pemberian acuan;
- d) Pemusatan;
- e) Pemindahan giliran;
- f) Penyebaran;
- g) Pemberian waktu berpikir;
- h) Pemberian tuntunan;
- i) Pengaturan tingkat kognitif pertanyaan;
- j) Pengaturan urutan pertanyaan;
- k) Penggunaan pertanyaan pelacak;
- l) Peningkatan terjadinya interaksi.

4) Prinsip penggunaan

Keterampilan bertanya hendaknya digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip berikut:

- a) Serius namun santai, tumbuhkan kehangatan dan antusias
- b) Langkah mengajukan pertanyaan
 - (1) Beritahu peserta didik;
 - (2) Ajukan pertanyaan;
 - (3) Berikan waktu jeda;
 - (4) Tunjuk peserta didik untuk menjawab;
 - (5) Coba lempar ke peserta didik lain;
 - (6) Konfirmasi oleh pengajar;
- c) Perlu dihindari:
 - (1) Menjawab pertanyaan sendiri;
 - (2) Mengulangi jawaban peserta didik;

- (3) Menjawab pertanyaan secara serentak oleh peserta didik;
- (4) Pertanyaan yang terlalu umum, kurang jelas batas-batas menjawabnya;
- (5) Menunjuk peserta didik yang harus menjawab sebelum pertanyaan diajukan.

Tugas/Latihan:

Coba, praktikkan keterampilan bertanya.

Berikan pertanyaan-pertanyaan dasar dan pertanyaan lanjut.

f. Keterampilan Memberikan Penguatan**1) Pengertian**

Penguatan (*reinforcement*) dimaksudkan adalah respon positif dari pengajar kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan perilaku (*behavior*) tertentu secara baik. Pemberian penguatan pada umumnya dilakukan oleh pengajar dengan tujuan agar peserta didik lebih giat berpartisipasi dalam interaksi pembelajaran dan mengulangi lagi perilaku yang baik. Dengan kata lain penguatan adalah tanggapan pengajar terhadap perilaku peserta didik yang memungkinkan dapat berulangnya kembali perilaku yang dianggap baik.

2) Tujuan

Keterampilan memberikan penguatan bertujuan untuk:

- a) Menumbuhkan perhatian peserta didik;
- b) Memotivasi peserta didik terhadap pencapaian kompetensi;
- c) Mengendalikan berkembangnya perilaku negatif dan mendorong tumbuhnya perilaku positif dan produktif;
- d) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik;
- e) Mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

3) Komponen

- a) Penguatan secara verbal, dengan kata-kata pujian atau penghargaan;
- b) Penguatan secara non verbal, dengan menggunakan mimik dan gerakan badan;
- c) Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan;
- d) Penguatan berupa simbol dan benda.

4) Prinsip penggunaan

Beberapa hal yang harus diperhatikan pengajar dalam pemberian penguatan antara lain:

a) Kehangatan dan antusias

Pengajar dalam memberikan penguatan kepada peserta didik hendaknya menunjukkan sifat yang baik dan ekspresi wajah yang menarik sehingga peserta didik merasa senang dengan sikap pengajarnya.

b) Kebermaknaan

Pemberian penguatan hendaknya disesuaikan dengan tingkat pencapaian keberhasilan peserta didik dan mempunyai makna bagi peserta didik yang melakukan perbuatan baik sesuai yang diharapkan.

c) Hindari penggunaan penguatan negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan dan perilaku peserta didik, namun pemberian kritik atau hukuman memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontroversial. Oleh karena itu sebaiknya dihindari munculnya sejumlah akibat yang tidak dikehendaki seperti misalnya: peserta didik menjadi frustrasi, pemberani, serta kemungkinan hukuman yang dianggap sebagai kebanggaan, dan perilaku negatif akan terulang kembali.

d) Penggunaan penguatan secara bervariasi

Pemberian penguatan hendaknya diberikan secara bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama misalnya pengajarselalu menggunakan kata-kata "bagus" akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian kelompok kecil, akhirnya keindividu, atau sebaliknya.

e) Penguatan dapat ditujukan kepada peserta didik tertentu atau kelompok peserta didik tertentu;

f) Penguatan hendaknya dilakukan segera, jangan sampai ditunda.

Tugas/latihan:

Silakan lakukan praktek memberi penguatan baik secara verbal maupun non verbal

Silakan lakukan praktek memberi penguatan secara verbal diikuti penguatan non verbal.

g. Keterampilan Menggunakan Media dan Alat Pembelajaran

1) Pengertian

Media dan alat pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran agar peserta didik cepat dan mudah menangkap materi pembelajaran. Media pembelajaran itu merupakan wahana penyalur pesan atau informasi belajar. Batasan tersebut terungkap antara lain dari pendapat-pendapat para ahli seperti Wilbur Schramm (1971), Gagne dan Briggs (1970). Dari pendapat ketiga ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa setidaknya-tidaknya mereka sependapat bahwa: (a) media merupakan wadah dari pesan yang oleh sumber atau penyalurnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan, (b) bahwa pesan yang

ingin disampaikan adalah pesan/materi pembelajaran, dan (c) bahwa tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar. Sedangkan alat adalah instrumen yang digunakan untuk menggunakan media tertentu.

2) Tujuan

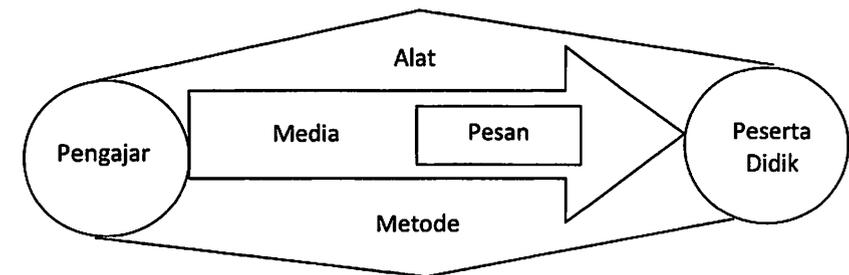
Penggunaan media dan alat pembelajaran bertujuan untuk:

- Mengkonkretkan konsep-konsep yang bersifat abstrak, sehingga dapat mengurangi verbalisme. Misal dengan menggunakan gambar, skema, grafik, model, dsb;
- Membangkitkan motivasi, sehingga dapat memperbesar perhatian individual siswa untuk seluruh anggota kelompok belajar sebab jalannya pelajaran tidak membosankan dan tidak monoton;
- Memfungsikan seluruh indera siswa, sehingga kelemahan dalam salah satu indera (misal: mata atau telinga) dapat diimbangi dengan kekuatan indera lainnya;
- Mendekatkan dunia teori/konsep dengan realita yang sukar diperoleh dengan cara-cara lain selain menggunakan media pembelajaran. Misal untuk memberikan pengetahuan tentang pola bumi, peserta didik tidak mungkin memperoleh pengalaman secara langsung, maka dibuatlah globe sebagai model dari bola bumi. Demikian juga benda-benda lain yang terlalu besar atau terlalu kecil, gejala-gejala yang gerakannya terlalu cepat atau terlalu lambat, gejala-gejala/obyek yang berbahaya maupun sukar didapat, hal-hal yang terlalu kompleks dan sebagainya, semuanya dapat diperjelas menggunakan media pembelajaran;
- Meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungannya, misalnya dengan menggunakan rekaman, eksperimen, karyawisata, dan sebagainya.

- Memberikan uniformitas atau keseragaman dalam pengamatan, sebab daya tangkap setiap siswa akan berbeda-beda tergantung dari pengalaman serta intelegensi masing-masing siswa. Misalnya persepsi tentang gajah, dapat diperoleh uniformitas dalam pengamatan kalau binatang itu diamati langsung atau tiruannya saja dibawa ke muka kelas;
- Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Misalnya berupa rekaman, film, slide, gambar, foto, modul, dsb.

3) Komponen

Dalam proses pembelajaran, media memiliki fungsi sebagai pembawa informasi dari sumber (guru) menuju penerima (siswa). Sedangkan metode adalah prosedur untuk membantu siswa dalam menerima dan mengolah informasi guna mencapai tujuan pembelajaran. Komponen media dalam proses pembelajaran ditunjukkan pada berikut:



Gambar 1: Komponen media dalam proses pembelajaran

Dalam kegiatan interaksi antara siswa dengan lingkungan, fungsi media dapat diketahui berdasarkan fungsi-fungsi media berikut:

- Fiksatif**, yakni dapat menangkap, menyimpan, dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini, objek atau kejadian dapat digambar, dipotret, direkam, difilmkan,

kemudian dapat disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditunjukkan dan diamati kembali seperti kejadian aslinya.

- b) **Manipulatif**, yakni dapat menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam perubahan (manipulasi) sesuai keperluan, misalnya diubah ukurannya, kecepatannya, warnanya, serta dapat pula diulang-ulang penyajiannya.
- c) **Distributif**, yakni mampu menjangkau peserta didik dalam jumlah yang besar untuk satu kali penyajian secara serempak. Misalnya siaran TV atau Radio.

Pengembangan media pembelajaran hendaknya diupayakan untuk memanfaatkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki dan berusaha menghindari hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran.

4) Prinsip penggunaan

Sejumlah prinsip yang perlu diperhatikan pengajar dalam penggunaan media dan alat adalah:

- a) Tepat guna: media dan alat pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tuntutan kompetensi serta karakteristik materi pembelajaran;
- b) Daya guna: media dan alat pembelajaran yang digunakan mampu memotivasi peserta didik lebih giat lagi untuk belajar;
- c) Sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik: kognitif, afektif, atau psikomotorik (Bloom);
- d) Sesuai dengan jenis materi pembelajaran apakah: fakta, konsep, prinsip, atau prosedur (Reigeluth, 1987);
- e) Sesuai dengan kemampuan pengajar;
- f) Sesuai dengan kondisi kelas/sekolah menyangkut sarana maupun prasarana yang tersedia.

Tugas/Latihan:

Silakan Bapak/Ibu lakukan praktek tentang keterampilan menggunakan media pembelajaran.

h. Keterampilan Mengadakan Variasi

1) Pengertian

Variasi dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan adalah perubahan-perubahan kegiatan pengajar dalam konteks interaksi pembelajaran, yang meliputi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran, pola interaksi dengan peserta didik, dan stimulasi.

2) Tujuan

Mengadakan variasi bertujuan untuk:

- a) Mengatasi kebosanan peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi;
- b) Menjadikan proses pembelajaran lebih hidup dan lebih bermakna;
- c) meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari serta kompetensi yang harus dikuasai;
- d) Memotivasi peserta didik aktif dalam pembelajaran (PAKIKEM).

3) Komponen

- a) Variasi dalam gaya mengajar, yang meliputi:
 - (1) Variasi suara;
 - (2) Variasi kontak pandang;
 - (3) Variasi gerakan badan atau anggota badan dan mimik;
 - (4) Pergantian posisi pengajar maupun peserta didik.
- b) Variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran

Variasi dalam pemanfaatan media pembelajaran antara media yang dapat dilihat (*Visual*), media yang dapat didengar (*audio*), dan audio-visual, atau kombinasinya dalam bentuk multimedia.

c) Variasi pola interaksi

Meningkatkan interaksi antara pengajar dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, pengajar dengan media, maupun peserta didik dengan media.

d) Variasi stimulasi

- (1) Menerima dan menyokong partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
- (2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam seluruh kegiatan pembelajaran.
- (3) Mengetahui karakteristik peserta didik (*student characteristics*), sehingga dapat memberikan variasi stimulasi secara tepat

4) Prinsip Penggunaan

Prinsip yang harus diperhatikan pengajar dalam mengadakan variasi adalah:

- a) Tepat guna: media dan alat pembelajaran yang digunakan sesuai dengan tuntutan kompetensi serta karakteristik materi pembelajaran;
- b) Daya guna: media dan alat pembelajaran yang digunakan mampu memotivasi peserta didik lebih giat lagi untuk belajar;
- c) Sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik: kognitif, afektif, atau psikomotorik (Bloom);
- d) Sesuai dengan jenis materi pembelajaran apakah: fakta, konsep, prinsip, atau prosedur (Reigeluth, 1987);
- e) Sesuai dengan kemampuan pengajar;

- f) Sesuai dengan kondisi kelas/sekolah menyangkut sarana maupun prasarana yang tersedia;
- g) Tidak berlebihan.

Tugas/Latihan:

Silakan lakukan praktik keterampilan mengadakan variasi dalam proses pembelajaran baik variasi suara, gerak, atau variasi interaksi belajar mengajar.

i. Keterampilan membimbing diskusi.

1) Pengertian

Diskusi dapat dipandang sebagai suatu perbincangan dengan tujuan tertentu (Brown, 1991: 135). Diskusi merupakan proses interaksi verbal secara teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal.

2) Tujuan

Keterampilan membimbing diskusi kelompok bertujuan agar:

- a) proses diskusi kelompok yang dilakukan oleh peserta didik dapat berjalan baik dan mencapai hasil yang diharapkan secara efisien dan efektif;
- b) proses berbagi pengalaman atau informasi, mengkonstruksi konsep, mengambil keputusan, atau memecahkan masalah dapat berjalan baik.

3) Komponen

- a) Memusatkan perhatian.

Merumuskan tujuan diskusi, merumuskan masalah, menandai hal-hal yang penting (relevan) dan yang tidak penting;

- b) Memperjelas masalah serta uraian pendapat.

Merangkum, menggali, atau menguraikan secara detail;

c) Menganalisis pandangan peserta didik.

Menandai persetujuan atau ketidaksetujuan dan memperhatikan alasan peserta didik;

d) Meningkatkan partisipasi peserta didik berpendapat.

Menimbulkan pertanyaan, menggunakan contoh, menggunakan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan, menunggu, dan memberi dukungan;

e) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi.

Meneliti pandangan, mencegah pembicaraan yang berlebihan, dan menghindari (menghentikan) dominasi;

f) Menutup diskusi.

Merangkum, menilai, dan membuat simpulan;

g) Menumbuhkan minat dan kegiatan belajar.

4) Prinsip penggunaan

a) Prinsip yang harus diperhatikan

Prinsip yang harus diperhatikan pengajar dalam membimbing diskusi adalah:

- (1) Diusahakan diskusi berlangsung secara terbuka;
- (2) Perlu perencanaan dan persiapan yang matang, seperti pemilihan topik yang relevan, perencanaan atau penyiapan informasi pendahuluan, penetapan besar kelompok;
- (3) Pemilihan topik diskusi yang relevan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

b) Keterbatasan

Meskipun penting sebagai bagian dari keterampilan dasar mengajar, namun dalam penggunaannya, Keterampilan membimbing diskusi kelompok perlu digunakan secara berhati-hati, mengingat sejumlah kelemahan berikut:

- (1) Memerlukan banyak waktu, lebih-lebih jika fokus diskusi tidak/kurang terarah. Hal ini akan berakibat pada borosnya waktu untuk penyelesaian kompetensi (SK atau KD) tertentu;
- (2) Tidak efektif bila peserta didik belum menguasai permasalahan. Oleh karena itu diskusi kelompok memerlukan persiapan yang lebih untuk semua peserta. Bagi mereka yang kurang siap pasti tidak dapat memberikan kontribusinya secara optimal.

c) Kelebihannya

Meskipun memiliki sejumlah kelemahan, namun penggunaan diskusi kelompok memiliki sejumlah kelebihan, di antaranya:

- (1) Meningkatkan interaksi antara pengajar dengan peserta didik, dan peserta didik dengan peserta didik;
- (2) Semua anggota kelompok ikut bertanggung jawab atas keputusan yang diambil
- (3) Meningkatkan saling pengertian antar individu dalam satu kelompok maupun antar kelompok;
- (4) Pengajar secara langsung dapat menilai penguasaan konsep oleh peserta didik;
- (5) Dapat melihat kepekaan serta reaksi peserta didik terhadap ide-ide baru.

Tugas/Latihan:

Silakan lakukan praktik keterampilan membimbing diskusi kelompok dalam proses pembelajaran.

j. Keterampilan Melakukan Penilaian.

1) Pengertian

Penilaian merupakan usaha sistematis yang dilakukan untuk menentukan kualifikasi terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan capaian hasil belajar peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran.

2) Tujuan

Penilaian memiliki tujuan pokok untuk menilai hasil kegiatan pembelajaran yang dicapai peserta didik. Di samping itu penilaian juga bertujuan untuk:

- a) Meningkatkan memotivasi belajar peserta didik;
- b) Memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

3) Komponen

- a) Dapat digunakan berbagai bentuk tagihan, seperti pertanyaan lisan, kuis, tugas rumah, ulangan, tugas individual, tugas kelompok, portofolio, unjuk kerja atau keterampilan motorik, dan pengukuran afektif yang mencakup: minat, sikap, dan motivasi belajar;
- b) Bentuk instrumen yang dapat dipilih diantaranya adalah pilihan ganda, uraian objektif, menjodohkan, dan lain-lain.

4) Prinsip penggunaan

Penilaian hendaknya dilakukan pada sebelum, selama dan sesudah berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Penilaian yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, yang biasa dikenal dengan *pretest*, diperlukan untuk mengukur karakteristik siswa untuk menjamin bahwa terdapat kesesuaian antara keterampilan siswa yang telah dimiliki dengan materi pembelajaran, metode serta media yang akan digunakan. Penilaian selama kegiatan pembelajaran berlangsung biasanya

mempunyai tujuan diagnostik. Sedangkan penilaian yang dilakukan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung bertujuan untuk mengukur keberhasilan kegiatan pembelajaran yang biasa dikenal dengan *post-test*. Oleh karena itu dalam penggunaan keterampilan melakukan penilaian perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a) Menggunakan alat penilaian yang sesuai;
- b) Mengembangkan alat penilaian, misalnya penilaian "5P": *paper and pencils, portofolio, performance, project, dan product* (Suwarna, 2012);
- c) Langkah-langkah dalam melakukan penilaian adalah:
 - (1) Menetapkan kompetensi (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ingin dicapai;
 - (2) Menetapkan materi pembelajaran;
 - (3) Merumuskan indikator yang mengacu pada kompetensi dasar;
 - (4) Menentukan jenjang kognitif untuk setiap butir soal;
 - (5) Menyusun kisi-kisi, untuk menggambarkan hubungan antara kompetensi, materi, indikator, jenjang kognitif, dan butir soal;
 - (6) Menulis butir-butir soal berdasarkan indikator;
 - (7) memperhatikan kaidah-kaidah penulisan soal.
- d) Melakukan tes awal (*pre-test*), tes proses (selama pembelajaran berlangsung), dan tes akhir (*post-test*);
- e) Menganalisis hasil penilaian;
- f) Memberikan tindak lanjut dari hasil penilaian.

Tugas/Latihan:

Silakan lakukan praktek keterampilan melakukan penilaian dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban secara lisan.

BAB III PENUTUP

A. RANGKUMAN

Anda telah mempelajari materi dalam Modul ini dengan baik. Untuk membantu Anda mengingat kembali materi penting yang harus Anda kuasai sebagaimana dirumuskan dalam Kompetensi di atas, berikut ini disampaikan rangkumannya sebagai berikut:

1. Abad XXI yang dicirikan oleh cepatnya perubahan-perubahan fundamental dalam berbagai aspek kehidupan manusia menuntut sumber daya manusia (SDM) yang hidup di abad XXI ini memiliki berbagai kemampuan atau kompetensi sebagaimana diharapkan oleh abad itu. Untuk menghasilkan SDM yang mampu mencapai kompetensi-kompetensi abad tersebut perlu perubahan paradigma pembelajaran dari berpusat pada guru (*teacher centered learning*) ke berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) di mana hal ini hanya akan terjadi jika pendidik (guru, dosen, instruktur, widyaiswara) berubah *mindset*-nya tentang paradigma tersebut.
2. Pembelajaran yang menyiapkan dan sesuai dengan kehidupan abax XXI yaitu yang berpusat kepada peserta didik dengan karakteristik antara lain: a) dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa di mana guru lebih berfungsi sebagai fasilitator yang banyak mendengarkan siswanya saling berinteraksi ke banyak arah, berargumen, berdebat, dan berkolaborasi. Guru berusaha membuat kelas semenarik mungkin melalui berbagai pendekatan interaksi yang dipersiapkan dan dikelola menuju lingkungan jejaring sehingga peserta didik, baik secara mandiri maupun bersama tim, dapat

belajar dari siapa saja dan dari mana saja secara aktif, kreatif, dan produktif.

3. Beberapa keterampilan dasar mengajar yang perlu dipahami adalah:
 - a. Keterampilan menyusun skenario pembelajaran merupakan kecakapan pendidik (guru, dosen, instruktur, widyaiswara) dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran secara rinci (biasanya dibedakan menjadi tahap Pendakuluan, Inti, dan Penutup) termasuk penetapan media dan alat, serta estimasi waktu yang diperlukan dalam memfasilitasi belajar peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.
 - b. Keterampilan mengelola kelas merupakan kecakapan pendidik (guru, dosen, instruktur, widyaiswara) untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal bagi terjadinya proses belajar, termasuk di dalamnya adalah upaya-upaya penghentian perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran yang tepat, penetapan norma kelompok yang produktif, maupun pengaturan orang (peserta didik) dan fasilitas kelas.
 - c. Keterampilan **membuka** pembelajaran didefinisikan sebagai kecakapan pendidik untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif di awal pembelajaran sehingga peserta didik gembira (happy) dan siap, baik secara fisik maupun mental (pikiran, perhatian, minat dan motivasi), untuk belajar. Penciptaan suasana pembelajaran tersebut tidak termasuk kegiatan rutin melainkan kegiatan seperti menyampaikan tujuan, melakukan apersepsi, memberikan pensintesis, memberikan motivasi, sebagainya. Sedangkan keterampilan **menutup** pelajaran

- merupakan kecakapan pendidik dalam mengakiri proses pembelajaran, seperti: menyampaikan rangkuman, memberikan evaluasi, memberikan pekerjaan rumah, memberikan pensintesis akhir, dan sebagainya yang tidak termasuk kegiatan rutin.
- d. Keterampilan menjelaskan merupakan kecakapan pendidik dalam menyampaikan, menguraikan atau mendeskripsikan informasi (materi pembelajaran) baik berupa fakta, konsep, prosedur, maupun prinsip secara lisan sedemikian jelas dan operasional sehingga mudah dipahami peserta didik dengan baik.
 - e. Keterampilan bertanya merupakan kecakapan pendidik dalam menyampaikan pertanyaan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, baik pertanyaan dasar maupun pertanyaan lanjut.
 - f. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*) merupakan kecakapan pendidik dalam memberikan respon positif kepada peserta didik yang telah berhasil melakukan perilaku (*behavior*) tertentu secara baik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk belajar dan lebih meningkat prestasinya
 - g. Keterampilan menggunakan media dan alat pembelajaran merupakan kecakapan guru dalam memilih media dan alat yang diperlukan dalam menunjang proses belajar dan pembelajaran peserta didik serta kecakapan menggunakan atau mengoperasikannya dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik cepat dan mudah menangkap materi pembelajaran.
 - h. Keterampilan memberikan variasi pembelajaran adalah kecakapan pendidik untuk menerapkan berbagai macam cara atau metode maupun media pembelajaran sehingga terjadi/tercipta beraneka kegiatan interaksi belajar di antara

- peserta didik dan pendidik yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.
- i. Keterampilan membimbing diskusi adalah kecakapan pendidik untuk membentuk kelompok siswa, ada yang berperan menjadi moderator dan peserta, serta membimbingnya untuk aktif dalam proses komunikasi menggunakan percakapan, non verbal, dan mendengarkan satu sama lain dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
 - j. Keterampilan melakukan penilaian merupakan kecakapan pendidik untuk memilih, menetapkan dan menggunakan atau menerapkan alat penilaian yang tepat untuk mengukur kualitas proses dan hasil pembelajaran secara efektif, efisien, dan sistematis serta menafsirkan hasilnya untuk perbaikan kualitas pembelajaran berikutnya sebagai wujud layanan dan fasilitasi belajar peserta didiknya.

B. Penugasan/ Latihan

Untuk berlatih mengembangkan Keterampilan Dasar Membelajarkan ini, cobalah bekerja secara berkelompok. Masing-masing kelompok terdiri atas 8 atau 10 orang. Adapun langkah-langkah kerja Bapak/Ibu adalah sebagai berikut:

1. Cermati RPS Mata Kuliah Bapak/Ibu yang memuat kompetensi yang menjadi target bagi mahasiswa atau peserta didik Bapak/Ibu. Pilih/tentukan salah satu CP-TM tertentu. Cobalah untuk berlatih mengaplikasikan keterampilan dasar mengajar tertentu dari 10 keterampilan yang sudah dibahas, sebagai keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh para pendidik profesional. Bapak/Ibu dapat berlatih untuk mengaplikasikan satu keterampilan tertentu, atau kombinasi dua atau lebih keterampilan tertentu.
2. Dengan cara yang sama dengan latihan nomor-1, cobalah untuk berlatih mengaplikasikan secara kombinasi dua atau lebih keterampilan tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Lorin W, Krathwohl, David R, Airasian, Peter W, et.al. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objective. Abridged Edition.* New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Brown, George (1991). *Pengajaran Mikro: Program Keterampilan Mengajar* (Terj. Laurens Kaluge). Surabaya: Airlangga.
- Darling-Hammond, Linda. (1977). *The Right to Learn: A Blueprint for Creating Schools That Work.* San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2010). *Paradigma Pendidikan Nasional Abad XXI.* Jakarta: Depdikbud.
- Gagne, Robert M. and Leslie J Briggs. (1979). *Principles of instructional design.* New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gilbert Highet (1978). *The Art of Teaching.* New York: Vintage Books
- H.A.R.Tilaar. 1990. *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional menyongsong Abad XXI,* Balai Pustaka.
- Mukminan. (2012). *Keterampilan Dasar Mengajar. Modul Pekerti.* Yogyakarta: LPPMP-UNY
- Permenegpan nomor PER/2/M.PAN/3/2009 tentang *Jabatan Fungsional Pengembang Teknologi Pembelajaran dan Angka Kreditnya,* tertanggal 10 Maret 2009.
- Reigeluth, Charles M. (1999) *Instructional design theories and models: a new paradigm of instructional theory.* New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publ.

Suwarna. (2012). Keterampilan Dasar Mengajar. Yogyakarta: LPPMP-
UNY

Undang-undang (2003). Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.